

HUBUNGAN KONGRUENSI KARIER ANTARA REMAJA DAN ORANGTUA DENGAN PERENCANAAN KARIER PADA ANAK NELAYAN DI KAMPUNG NELAYAN KOTA TEGAL

Rani Kusuma, Annastasia Ediati

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

ranikusuma3107@gmail.com, ediati.psi@gmail.com

Abstrak

Kota Tegal terletak di Provinsi Jawa Tengah tepatnya berada di wilayah Pantai Utara sehingga, mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan. Penduduk yang bekerja sebagai nelayan tidak hanya dari usia dewasa saja tetapi juga banyak penduduk usia remaja yang bekerja sebagai nelayan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kongruensi karier antara remaja dan orangtua dengan perencanaan karier pada anak nelayan di Kampung Nelayan Kota Tegal. Populasi penelitian ini adalah anak nelayan remaja laki-laki usia 12 – 15 tahun yang bertempat tinggal di Kampung Nelayan Kota Tegal yang berjumlah 110 orang. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *purposive random sampling* dengan jumlah 68 anak. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Kongruensi Karier antara Remaja dan Orangtua (9 aitem; $\alpha = 0,760$) dan Skala Perencanaan Karier (21 aitem; $\alpha = 0,916$). Hasil korelasi *Product Moment Pearson* diketahui ($r = 0,726$; $p < 0,001$) menunjukkan korelasi positif dan signifikan antara kongruensi karier remaja dan orangtua dengan perencanaan karier pada anak nelayan di Kampung Nelayan Kota Tegal. Orangtua diharapkan lebih aktif memberikan dukungan berupa semangat, arahan, dan masukan terkait perencanaan karier anaknya di masa depan sehingga perencanaan karier anaknya lebih matang.

Kata Kunci : kongruensi karier remaja dan orangtua; perencanaan karier; anak nelayan; Kampung Nelayan; Kota Tegal

Abstract

Tegal City is located in the Central Java Province, precisely located in the North Coast area so that the majority of the population to work as a fisherman. People who work as fishermen not only from adulthood but also many adolescent who worked as a fisherman. This study aims to determine the relationship of adolescent-parent career congruence with career planning on fisherman's son in Fisherman Village of Tegal City. The population of this study is the fisherman's son age 12 – 15 years old who lives in Tegal City which amounts 110 people. The sample was taken by purposive random sampling technique with 68 children. The measure is used Adolescent-Parent Career Congruence Scale (9 aitem $\alpha = 0,760$) and Career Planning Scale (21 aitem; $\alpha = 0,916$). Pearson Product Moment correlation results known ($r = 0.726$; $p < 0.001$) showed a positive and significant correlation between adolescent-parent career congruence with career planning on fisherman's son in Fisherman Village of Tegal City. Parents are expected to be more active in providing support in the form of spirit, direction, and feedback about their future career planning so that their childcare plans are more mature.

Keywords: *adolescent-parent career congruence; career planning; fisherman's son; Fisherman Village; Tegal City*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki wilayah perairan cukup luas. Berdasarkan UNCLOS tahun 1982 total wilayah laut Indonesia mencapai 5,9 juta km², hal ini menjadikan Indonesia sebagai Negara kepulauan terbesar di dunia (Lasabuda, 2013). Luas perairan Indonesia membuat sebagian besar penduduk Indonesia banyak yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Kota Tegal adalah salah satu Kota di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki potensi perikanan cukup besar. Kota Tegal menduduki peringkat ketiga yang memiliki produksi dan nilai produksi perikanan laut tertinggi se- Provinsi Jawa Tengah (Vibriyanti, 2014). Wilayah berbasis perikanan di Kota Tegal terdapat di dua kecamatan yaitu Kecamatan Tegal Barat dan Kecamatan Tegal Timur. Namun karena Kecamatan Tegal Barat berada di wilayah pesisir pantai sehingga mayoritas penduduk yang berprofesi sebagai nelayan lebih banyak. Kegiatan nelayan ini berpusat di Kelurahan Tegalsari dan Kelurahan Muarareja.

Tingginya pekerja nelayan di Indonesia bukan hanya berasal dari kalangan usia dewasa saja tetapi juga usia remaja, banyak warga Indonesia yang menjadi Anak Buah Kapal (ABK) di luar negeri berasal dari lulusan SD. Hal ini ditunjukkan berdasarkan keterangan BP3TKI Jawa Tengah menyumbang jumlah ABK terbanyak di luar negeri mencapai 750 – 1000 per bulan dengan rata-rata lulusan SD (Insetyonoto, 2014). Meskipun sudah ditetapkan kriteria untuk menjadi calon nelayan minimal harus tamat SMP atau berusia 15 tahun (Purwangka, 2013), di lapangan banyak anak usia SD berlayar di perahu kecil tetapi tanpa menyeberang pulau. Sebagian besar nelayan Kota Tegal telah berprofesi sebagai nelayan sejak masih anak-anak dan remaja. Mereka mendapat keahlian melaut secara turun-temurun karena berasal dari keluarga nelayan juga (Vibriyanti, 2014). Pada kawasan sentra nelayan seperti Tegal banyak anak nelayan putus sekolah karena mengikuti jejak orangtuanya sehingga pendidikan mereka terbengkalai. Remaja yang mengorbankan sekolahnya untuk menjadi nelayan menganggap bahwa bersekolah atau tidak bersekolah sama saja karena pada akhirnya mereka akan menjadi nelayan juga (Eva, 2013).

Remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke masa dewasa yang dimulai dari usia 13 tahun dan berakhir pada usia 21 tahun dimana para remaja mampu mengembangkan kepribadiannya dan memikirkan masa depan mereka. Aspek perkembangan pada remaja antara lain bebas dan otonomi, membentuk identitas diri dan menyesuaikan perubahan psikososial (Winkel, 2007). Tugas perkembangan remaja salah satunya menemukan kelompok sosial yang cocok dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan sosial di samping itu, remaja dituntut agar mampu mengatur beberapa tugas yang berkaitan dengan karier sehingga diperlukan perencanaan karier yang matang. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan usaha yang dilakukan siswa SMA N 3 Payakumbuh untuk menentukan arah pilihan karier yaitu dengan berusaha mengetahui prospek pekerjaan yang akan dipilih lewat media internet (Fitria & Sukma, 2013). Penelitian selanjutnya menunjukkan upaya untuk meningkatkan perencanaan karier pada siswa kelas XII IPA 2 MAN Wonokromo dengan penggunaan media modul (Atmaja, 2014), serta penelitian tentang efektivitas teknik modeling untuk meningkatkan perencanaan karier pada siswa SMA kelas X Yasmina Ambarawa (Adiputra, 2015).

Perencanaan karier merupakan proses yang digunakan seseorang untuk memilih tujuan karier dan jalur karier dengan menyesuaikan antara kemampuan dan minat diri dengan kesempatan (Meldona & Siswanto, 2011). Perencanaan yang baik yaitu perencanaan yang matang tentang segala tujuan yang akan dicapai jangka panjang (Winkel, 2007). Ada beberapa faktor yang berkaitan dengan perencanaan karier yaitu faktor internal seperti nilai kehidupan, inteligensi, bakat, minat, sifat kepribadian, pengetahuan dan keadaan jasmani serta faktor eksternal seperti

masyarakat, keadaan sosial ekonomi, status sosial ekonomi keluarga, pengaruh keluarga, pendidikan sekolah, pergaulan teman sebaya dan tuntutan yang melekat pada pekerjaan (Winkel, 2007).

Keluarga merupakan lembaga yang paling penting dalam membentuk kebiasaan seorang anak. Keluarga melalui berbagai bentuk pendekatan menanamkan beberapa pola sikap, tingkah laku, nilai yang menjadi pedoman bagi anak untuk menjalankan peran tertentu. Peranan pekerjaan, jabatan, atau karier telah dipelajari anak melalui orangtua atau anggota keluarga yang lain. Kongruensi karier antara remaja dan orangtua merupakan kondisi dimana remaja dan keinginan orangtua sejalan, mendapat dukungan orangtua serta mampu membuat orangtua puas (Sawitri, Creed, & Zimmer-Gembeck., 2014), dengan adanya dukungan dari orangtua dalam merencanakan karier remaja dapat melihat gambaran baik buruknya pilihan pekerjaan yang menjadi minatnya di masa depan.

Pada era modern seperti sekarang ini pendidikan sangat diperlukan khususnya bagi generasi muda yang memasuki usia produktif karena untuk dapat bersaing dalam dunia kerja tidak hanya membutuhkan keahlian praktek namun juga wawasan yang luas. Permasalahannya perencanaan karier yang dipilih remaja dengan ingin menjadi nelayan kurang dapat mengikuti perkembangan zaman, karena nelayan sekarang harusnya sudah modern dalam arti melakukan profesinya berdasarkan bekal ilmu pengetahuan yang di dapat dari jenjang pendidikan bukan hanya menjadi nelayan tradisional yang wawasannya masih terbatas. Namun faktanya masih banyak remaja usia produktif yang putus sekolah dan memilih menjadi nelayan tradisional sedangkan, dari sisi orangtua sendiri masih banyak yang kurang memiliki kesadaran tentang pentingnya pendidikan. Hasil penelitian sebelumnya diketahui bahwa terdapat korelasi positif antara dukungan orangtua dengan kematangan karier pada siswa SMK Kelas X Madiun dan Surakarta (Herin & Sawitri, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut hubungan antara kongruensi karier pada remaja dan orangtua dengan perencanaan karier pada anak nelayan di Kampung Nelayan Kota Tegal.

METODE

Populasi penelitian ini adalah anak nelayan di Kampung Nelayan Kota Tegal yang berjumlah 110 anak dengan rincian 32 anak berdomisili di Kelurahan Muarareja dan 78 anak berdomisili di Kelurahan Tegalsari dimana kedua lokasi ini berada di Kampung Nelayan Kota Tegal. Karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki usia 12 - 15 tahun, anak nelayan yang berdomisili di Kampung Nelayan Kota Tegal di Kelurahan Tegalsari dan Muarareja. Pertimbangan pengambilan subjek dengan usia 12 – 15 tahun karena berdasarkan pengambilan data awal banyaknya remaja dengan usia di bawah 12 tahun di Kampung Nelayan yang sudah menjadi nelayan sedangkan untuk remaja usia di atas 15 tahun biasanya sudah memiliki karier yang jelas entah memutuskan menjadi nelayan atau melanjutkan sekolah sehingga, peneliti ingin melihat perencanaan karier remaja pada usia 12 – 15 tahun. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive random sampling*, yaitu peneliti mendatangi rumah subjek secara *door to door* dengan acak berdasarkan data subjek yang didapat dari kelurahan setempat. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus tabel *Issac*. Sehingga dari total 110 populasi dengan tingkat kesalahan 10 % maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini 78 anak.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan menggunakan skala terdiri dari dua skala yaitu Skala Perencanaan Karier (21 aitem; $\alpha = 0,916$) yang disusun berdasarkan aspek menurut Meldona dan Siswanto (2011) yaitu menilai diri sendiri, menetapkan tujuan karier,

menyiapkan rencana-rencana karier, melaksanakan rencana-rencana karier serta Skala Kongruensi Karier Remaja dan Orangtua (9 aitem; $\alpha = 0,760$) yang disusun berdasarkan aspek menurut Sawitri, dkk (2014), yaitu *complementary congruence* dan *supplementary congruence*. Skala Kongruensi Karier Remaja dan Orangtua merupakan alat ukur yang dirancang Sawitri, dkk (2013) dimana tahap rancangan alat ukur skala dapat dilihat dalam artikel jurnal yang berjudul *The Adolescent-Parent Career Congruence Scale: Development and Initial Validation* (Sawitri dkk., 2013), untuk mempermudah penelitian maka peneliti disini melakukan adaptasi skala dengan mengubah bahasa atau rumusan kalimat serta menyederhanakan alternatif jawaban agar lebih mudah dipahami subjek. Kelemahan dari skala ini adalah terjadi kekeliruan dalam menerjemahkan aitem “*my parents and I have similar career interests*” serta peneliti tidak menggunakan Skala Kongruensi Karier Remaja dan Orangtua versi Bahasa Indonesia yang telah dipublikasikan di Indonesia. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan uji korelasi *Product Moment Pearson*. Proses analisis data dalam penelitian ini dibantu dengan program komputer *Statistical Package for Science (SPSS) 21 for Windows*.

Tabel 1. Pengubahan Kalimat pada Aitem Skala Kongruensi Karier Remaja dan Orangtua

No	Aspek	Aitem Awal	Aitem Akhir
1	<i>Complementary congruence</i>	<i>My parents encourage me to explore the career areas I am interested in</i>	Orang tua saya mendorong saya untuk mendalami bidang yang saya sukai
		<i>My parents support me in my career plans</i>	Orang tua saya mendukung saya dalam merencanakan karier untuk masa depan
		<i>My parents show me how to get the information I need for my career interests</i>	Orang tua saya menunjukkan cara untuk memperoleh informasi seputar karier
		<i>My parents approve of the plans I am making for my future career</i>	Orang tua saya setuju dengan rencana karier yang saya pilih di masa depan
		<i>The progress I have made towards my career goals makes my parents happy</i>	Saya membuat kemajuan utk karier saya di masa depan agar orang tua saya merasa bahagia
		<i>My parents help me to explore my career interests</i>	Orang tua saya membantu saya mendalami informasi tentang karier yang saya sukai
		<i>My parents are satisfied with the effort I have put in so far to achieve my career goals</i>	Orang tua saya merasa puas dengan usaha saya sejauh ini menggapai masa depan saya
<i>Supplementary congruence</i>	<i>Supplementary congruence</i>	<i>My parents want the same career for me as I want to myself</i>	Orang tua saya memiliki kesamaan dengan saya dalam memilih karier untuk saya
		<i>My parents and I have similar career interests</i>	Orang tua saya dan saya memiliki alasan pemilihan karier yang sama dengan saya
		<i>The career plans I have for myself are similar to the plans that my parents have for me</i>	Rencana karier yang saya miliki mirip dengan rencana karier orang tua saya untuk saya

I am interested in the career areas that my parents expect me to enter

Saya tertarik dengan bidang karier tertentu dan orang tua saya berharap saya bisa mendapatkannya

My parents and I have the same way of defining career success

Orang tua saya dan saya memiliki pandangan yang sama dalam memandang kesuksesan karier

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Rata-Rata	Simpangan Baku	Kolmogorov Smirnov	Probabilitas
Perencanaan Karier	59,39	6,413	0,987	0,284
Kongruensi Karier Remaja dan Orangtua	26,08	4,241	0,780	0,576

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* variabel perencanaan karier adalah 0,987 dengan $p = 0,284$ ($p > 0,05$) yang berarti variabel perencanaan karier berdistribusi normal. Variabel kongruensi karier remaja dan orangtua juga memiliki distribusi normal dengan skor sebesar 0,780 dengan $p = 0,576$ ($p > 0,05$).

Tabel 3. Hasil Uji Linieritas

Nilai F	Signifikansi	Probabilitas
73,384	0,000	< 0,05

Uji linieritas hubungan antara variabel kongruensi karier remaja dan orangtua dengan perencanaan karier menghasilkan $F_{lin} = 73,384$ dengan nilai signifikan ($p < 0,001$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan linier antara kongruensi karier remaja dan orangtua dengan perencanaan karier.

Tabel 4. Uji Korelasi Kongruensi Karier Remaja dan Orangtua dengan Perencanaan Karier

Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
0,726	0,000	Ada hubungan signifikan

Pembuktian hipotesis kongruensi karier remaja dan orangtua dengan perencanaan karier pada anak nelayan menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil perhitungan didapatkan koefisien korelasi sebesar 0,726 dengan tingkat signifikansi sebesar ($p < 0,001$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kongruensi karier remaja dan orangtua dengan perencanaan karier. Semakin tinggi kongruensi karier remaja dan orangtua, maka semakin tinggi perencanaan karier anak nelayan, demikian pula sebaliknya semakin rendah kongruensi karier remaja dan orangtua maka semakin rendah perencanaan karier pada anak nelayan. Jadi, hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis dapat diterima.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Variabel Perencanaan Karier

Sangat rendah (21 - 36,75)	Rendah (36,75 - 52,5)	Tinggi (52,5 - 68,25)	Sangat tinggi (68,25 - 84)
n = 0 0,0%	n = 12 17,64 %	n = 50 73,52 %	n = 6 8,89 %

Berdasarkan kategorisasi perencanaan karier, subjek penelitian berada dalam kategori rendah, tinggi dan sangat tinggi. Sebagian besar masuk kategori tinggi sebanyak 50 subjek (73,52%), disusul perencanaan karier pada kategorisasi rendah sebanyak 12 subjek (17,64 %), dan sangat tinggi sebanyak 6 subjek (8,89 %). Jadi, perencanaan karier pada anak nelayan usia remaja di Kampung Nelayan Kota Tegal tergolong tinggi dengan rata-rata sebesar 59,39.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Variabel Kongruensi Karier Remaja dan Orangtua

Sangat rendah (9 - 15,75)	Rendah (15,75 - 22,5)	Tinggi (22,5 - 29,25)	Sangat tinggi (29,25 - 36)
n = 0 0,0%	n = 12 17,64 %	n = 44 64,70 %	n = 12 17,64 %

Berdasarkan kategorisasi kongruensi karier remaja dan orangtua, subjek penelitian berada dalam kategori rendah, sedang dan tinggi. Sebagian besar masuk kategori tinggi sebanyak 44 subjek (64,70 %), lalu disusul jumlah kongruensi karier pada kategori sangat tinggi dan rendah yang berada pada jumlah yang sama yaitu sebanyak 12 subjek (17,64 %). Jadi, kongruensi karier remaja dan orangtua pada anak nelayan tergolong tinggi dengan rata-rata sebesar 26,08.

Tabel 7. Karakteristik Demografi Subjek

Karakteristik	Keterangan	Mean	N (%)
Usia	12	13, 54	15 (22,1 %)
	13		21 (30,9 %)
	14		12 (17,6 %)
	15		20 (29,4 %)
Status	Sekolah	-	44 (64,7 %)
	Tidak Sekolah		24 (35,3 %)
Ingin Jadi Nelayan	Tidak	-	37 (54,4 %)
	Ya		31 (45,6 %)
Pendidikan Ayah	SD	-	59 (86,6 %)
	SMP		8 (11,8 %)
	SMA		1 (1,5 %)
Pendidikan Ibu	SD	-	61 (89,7 %)
	SMP		6 (8,8 %)
	SMA		1 (1,5 %)
Kelurahan	Tegalsari	-	52 (76,5 %)
	Muarareja		16 (23,5 %)

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa:

1. Subjek dalam penelitian ini dominan berusia 13 tahun dengan persentase 30,9 % dan nilai rata-rata subjek keseluruhan sebesar 13, 54.
2. Subjek dalam penelitian ini dominan berstatus sebagai pelajar dengan persentase sebesar 64,7 %.
3. Subjek dalam penelitian ini dominan tidak ingin menjadi nelayan dengan persentase sebesar 54,4 %.
4. Pendidikan terakhir orangtua subjek dominan lulusan SD dengan persentase sebesar 86,6 % pada Ayah dan 89,7 % pada Ibu.
5. Subjek penelitian dominan dari Kelurahan Tegalsari dengan persentase sebesar 76,5 %.

Tabel 8. Uji Beda Perencanaan Karier dan Kongruensi Karier Remaja dan Orangtua Dilihat dari Cita-Cita Menjadi Nelayan

Variabel	Cita-cita jadi nelayan	Mean	SD	F	t	df	Sig(2-tailed)
Perencanaan Karier	Tidak	63,78	3,867	1,072	9,290	66	0,000
	Ya	54,16	4,677				
Kongruensi Karier	Tidak	29,00	2,677	0,416	9,369	66	0,000
	Ya	22,61	2,940				

Berdasarkan Uji *Independent Sample t-Test* diketahui bahwa terdapat perbedaan signifikan antara perencanaan karier pada anak yang memiliki cita-cita menjadi nelayan dengan anak nelayan yang tidak ingin menjadi nelayan. Pada anak nelayan yang tidak ingin menjadi nelayan perencanaan kariernya lebih matang dibanding anak nelayan yang ingin menjadi nelayan ($M = 63,7$, $SD = 3,86$); $t(66) = 9,290$; ($p < 0,001$). Sedangkan jika dilihat dari kongruensi karier remaja dan orangtua, remaja yang tidak ingin menjadi nelayan memiliki kongruensi karier yang lebih tinggi dengan orangtuanya daripada remaja yang memiliki keinginan menjadi nelayan ($M = 29,0$; $SD = 2,67$); $t(66) = 9,369$; ($p < 0,001$). Dengan kata lain, sebenarnya orangtua yang menjadi nelayan pun ingin anaknya memiliki cita-cita yang lebih tinggi dari orangtuanya.

Tabel 22. Uji Beda Perencanaan Karier dan Kongruensi Karier Remaja dan Orangtua Dilihat dari Status Pendidikan Anak Nelayan

Variabel	Status Pendidikan	Mean	SD	F	t	df	Sig(2-tailed)
Perencanaan Karier	Sekolah	62,98	4,380	1,072	9,542	66	0,000
	Tidak Sekolah	52,83					
Kongruensi Karier	Sekolah	28,36	4,083	0,416	8,722	66	0,000
	Tidak Sekolah	21,92					

Berdasarkan Uji *Independent Sample t-Test* diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perencanaan karier dan kongruensi karier pada anak nelayan yang bersekolah dan tidak bersekolah. Anak nelayan yang bersekolah memiliki perencanaan karier lebih tinggi ($M = 62,98$; $SD = 4,380$); $t(66) = 9,542$; ($p < 0,001$) dibanding dengan anak nelayan yang tidak bersekolah. Jika dilihat dari kongruensi karier dengan orangtua anak nelayan yang bersekolah memiliki kongruensi karier lebih tinggi dibanding anak nelayan yang tidak bersekolah ($M = 28,36$; $SD = 4,083$); $t(66) = 8,722$; ($p < 0,001$). Dengan kata lain, jika dilihat dari status pendidikan subjek anak nelayan yang bersekolah memiliki perencanaan karier yang lebih matang dan kongruensi karier yang lebih tinggi dengan orangtuanya dibandingkan anak nelayan yang tidak bersekolah.

Kebanyakan remaja telah membicarakan dengan serius rencana kariernya di masa depan dua kali lebih sering dengan orangtua daripada dengan teman sebaya maupun konselor (Novitasari, 2015), sehingga dengan kata lain peran dan dukungan orangtua sangat mempengaruhi perkembangan karier remaja. Bentuk dan dukungan karier yang diperlukan remaja meliputi dukungan emosional berupa: kepedulian, perhatian dan ungkapan empati; dukungan penghargaan persetujuan dengan gagasan anak; dukungan instrumental berupa: bantuan, jasa, dan waktu; serta dukungan informatif berupa: saran, nasehat untuk mengatasi masalah dan informasi (Novitasari, 2015). Berdasarkan teori belajar sosial Bandura terdapat hubungan resiprokal antara lingkungan, kognitif dan perilaku (Ormrod, 2009), dimana lingkungan dalam hal ini adalah orangtua yang berperan sebagai *significant other* bagi anak dalam proses perencanaan karier. Orangtua sebagai figur model bagi anak yang kemudian melalui proses kognitif direpresentasikan oleh remaja ke dalam perilaku pengambilan keputusan karier.

Kongruensi karier remaja dan orangtua merupakan kondisi dimana remaja dan keinginan orangtua sejalan, mendapat dukungan orangtua serta mampu membuat orangtua puas (Sawitri dkk., 2014). Adanya kongruensi karier antara remaja dan orangtua berarti keinginan remaja dengan orangtua dapat dikatakan sejalan dan remaja mendapat dukungan dari orangtua terkait keputusan kariernya di masa depan, sehingga dalam kognitif anak merasa yakin dengan kemampuan dirinya dan menghasilkan perilaku percaya diri serta sikap positif dalam merencanakan kariernya di masa depan. Hal ini membuat perencanaan karier remaja menjadi lebih matang. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan (Sawitri dkk., 2013) bahwa ketika ada kesepakatan antara tujuan orangtua dan aspirasi remaja maka perkembangan karier remaja akan lebih positif, sedangkan apabila terdapat perbedaan arah karier antara remaja dan orangtua maka perkembangan karier remaja akan terhambat. Hipotesis penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Sawitri & Creed, 2016) bahwa terdapat hubungan antara kongruensi karier antara remaja dan orangtua dengan aspirasi karier remaja. Kongruensi karier remaja dan orangtua akan mengembangkan kepercayaan diri untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan karier sehingga aspirasi karier remaja akan meningkat.

Hambatan dalam perencanaan karier remaja antara lain dapat berasal dari hubungan yang kurang dekat antara remaja dengan orangtua sehingga perencanaan karier remaja kurang disetujui; sikap orangtua yang selalu mempengaruhi dalam pengambilan keputusan karier remaja; serta tidak adanya dukungan keluarga dalam pengambilan keputusan karier (Fitria & Sukma, 2013). Hal ini juga terlihat pada 12 subjek penelitian dimana subjek yang memiliki skor perencanaan karier rendah juga memiliki kongruensi karier yang rendah pula. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa subjek yang memiliki perencanaan karier rendah mereka terlihat kurang wawasan tentang lapangan kerja sehingga tidak bisa melihat kesempatan mendapat lapangan pekerjaan lain dengan tetap sekolah, mereka merasa masa depannya hanya menjadi nelayan tradisional sedangkan, dari orangtua sendiri menginginkan anaknya tetap bersekolah minimal lanjut di SMK (Sekolah Menengah Kejuruan).

Perencanaan karier yang tinggi pada penelitian ini disebabkan karena subjek memiliki

kongruensi karier yang tinggi dengan orangtua. Seperti diketahui, remaja mengambil keputusan karier berdasarkan informasi dari lingkungan dan orangtua yang dapat mereka akses. Menurut Istifarani (2016) Pengambilan keputusan karier remaja dipengaruhi integritas keluarga yaitu sejauh mana orangtua dan anak mempunyai kesamaan minat dan pandangan terhadap pekerjaan tersebut. Dukungan orangtua kepada remaja dapat berupa fasilitas dan peralatan, model atau figuran, diskusi dan dukungan emosional. Beberapa penelitian juga mengungkap bahwa dukungan orangtua memiliki hubungan positif dengan perencanaan karier remaja. Hasil penelitian Novitasari (2015) menyimpulkan orangtua memiliki nilai yang tinggi dalam memberikan dukungan terbaik untuk mendorong seorang anak berprestasi pada kariernya di siswa SMK kelas XI. Hasil penelitian Herin dan Sawitri (2017) menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap dukungan orangtua akan memprediksi pilihan karier remaja dari kepercayaan dirinya mengambil keputusan karier. Jadi, dengan adanya kongruensi karier antara remaja dengan orangtua perencanaan karier remaja lebih matang, karena orangtua mendukung remaja dalam mengambil keputusan karier.

Adiputra (2015) menyebutkan bahwa perkembangan karier dipengaruhi latar belakang pendidikan dan gaya hidup. Dengan kata lain, anak nelayan yang bersekolah lebih memiliki perencanaan karier yang matang karena memiliki latar belakang pendidikan yang jelas sehingga mereka lebih siap menghadapi kemajuan teknologi. Di sisi lain, anak nelayan yang bersekolah juga lebih mendapat dukungan positif dari orangtuanya yang dilihat dari kongruensi karier yang lebih tinggi dengan orangtua jika dibandingkan dengan anak nelayan yang tidak sekolah, disini terlihat bahwa orangtua dengan status pekerjaan nelayan dan pendidikan rendah pun ingin anaknya bercita-cita lebih tinggi daripada orangtuanya.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah subjek dalam penelitian ini hanya anak laki-laki sehingga hasilnya mungkin akan berbeda untuk subjek perempuan, terdapat beberapa aitem yang salah terjemahan pada Skala Kesesuaian Karier Remaja dan Orangtua sehingga memiliki makna yang berbeda dengan skala versi Indonesia yang sudah ada, penelitian ini hanya untuk mengungkap anak dengan latar belakang usia 12 – 15 tahun dengan kondisi bersekolah maupun tidak sekolah sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk jenjang usia yang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel kongruensi karier remaja dan orangtua dengan variabel perencanaan karier pada anak nelayan ($r_{xy} = 0,726$ nilai $p < 0,001$). Kesimpulan tersebut berarti bahwa semakin tinggi kongruensi karier remaja dan orangtua maka semakin tinggi pula perencanaan karier pada anak nelayan, demikian pula sebaliknya bahwa semakin rendah kongruensi karier remaja dan orangtua maka semakin rendah pula perencanaan karier pada anak nelayan di Kampung Nelayan Kota Tegal sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, S. (2015). Penggunaan teknik modeling terhadap perencanaan karir siswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(1), 45–56.
- Atmaja, T. T. (2014). Upaya meningkatkan perencanaan karir siswa melalui bimbingan karir dengan penggunaan media modul. *Psikopedagogia*, 3(2), 57–66.
- Eva. (2013). *Pendidikan anak nelayan mampu memutus rantai kemiskinan*. Diunduh dari <http://www.politikindonesia.com/index.php?k=politik&i=41426-Pendidikan-Anak-Nelayan-Mampu-Memutus-Rantai-Kemiskinan>
- Fitria, A., & Sukma, D. (2013). Usaha yang dilakukan siswa dalam menentukan arah pilihan karir dan hambatan-hambatan yang ditemui. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 202–207.
- Herin, M., & Sawitri, D. R. (2017). Dukungan orang tua dan kematangan karier pada siswa SMK program keahlian tata boga. *Jurnal Empati*, 6(1), 301–306.
- Insetyonoto. (2014). *Cuma lulusan SD, banyak ABK asal Indonesia jadi korban di luar negeri*. Diunduh dari <http://www.solopos.com/2014/08/28/cuma-lulus-sd-banyak-abk-asal-indonesia-jadi-korban-di-luar-negeri-530726>
- Istifarani, F. (2016). Pengaruh dukungan keluarga terhadap pengambilan keputusan karir siswa kelas x di SMK negeri 1 depok. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(5), 1-12.
- Lasabuda, R. (2013). Tinjauan teoritis dalam perspektif negara kepulauan Republik Indonesia. *Jurnal Ilmiah Platax*, 1(2), 92–101.
- Meldona, & Siswanto. (2011). *Perencanaan tenaga kerja*. Malang: UIN- MALIKI PRESS.
- Novitasari, A. (2015). Hubungan antara persepsi dukungan orang tua dengan perencanaan karir pada siswa kelas xi SMK negeri 1 Kalasan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(4), 3-16.
- Ormrod, J. (2009). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Purwangka, F., Wisudo, S. H., Iskandar, B. H., & Haluan, J. (2013). Kebijakan internasional mengenai keselamatan nelayan (international safety policy on fishermen). *Buletin PSP*, 21(1), 51–65.
- Sawitri, D. R., & Creed, P. A. (2016). Collectivism and perceived congruence with parents as antecedents to career aspirations: a social cognitive perspective. *Journal of Career Development*, 1–14.
- Sawitri, D. R., Creed, P. A., & Zimmer-Gembeck, M. J. (2013). The adolescent–parent career congruence scale. *Journal of Career Assessment*, 21(2), 210–226.
- Sawitri, D. R., Creed, P. A., & Zimmer-Gembeck, M. J. (2014). Parental influences and adolescent career behaviours in a collectivist cultural setting. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 14(2), 161–180.
- Vibriyanti, D. (2014). Kondisi sosial ekonomi dan pemberdayaan nelayan tangkap Kota Tegal Jawa Tengah. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 9(1), 45–58.
- Winkel, W. (2007). *Bimbingan dan konseling di institut pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.